

**Persepsi Jemaat Terhadap Musik Iringan Dalam Ibadah di Gereja Kristen
Indonesia (GKI) Sragen**

Ringkasan Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh :
Kevin Maulana Christa
NIM. 11208244051

Pembimbing I,

Dr. Hanna Sri Mudjilah, M.Pd
NIP. 1960201 198803 2 001

Pembimbing II,

Drs. Agustianto, M.Pd
NIP. 19620811 199001 1 001

Reviewer

Drs. Sritanto, M.Pd
NIP. 19630917 198903 1 003

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016**

PERSEPSI JEMAAT TERHADAP MUSIK IRINGAN DALAM IBADAH DI GEREJA KRISTEN INDONESIA (GKI) SRAGEN

THE PERCEPTION OF THE MUSIC ACCOMPANIMENT OF THE WORSHIP SERVICE IN THE GKI SRAGEN

Oleh: kevin maulana christa, universitas negeri yogyakarta, kevinmaulanachrista@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan sejauh mana persepsi jemaat GKI Sragen terhadap fungsi musik iringan yang digunakan dalam ibadah di GKI Sragen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian survei. Data penelitian diperoleh melalui kuisioner atau angket yang bersifat tertutup, skala pengukuran yang digunakan adalah skala *likert* dengan 4 pilihan jawaban. Penentuan sampel menggunakan teknik *kuota sampling* sebanyak 80 orang responden. Teknik analisis data dilakukan dalam bentuk presentase yang dikonsultasikan pada tabel pedoman untuk kemudian dijelaskan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 43 responden dengan presentase 53,75% menyatakan bahwa musik iringan di GKI Sragen sudah berfungsi dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan jemaat, dan 37 orang (46,25%) menyatakan musik iringan sudah berfungsi dengan cukup baik. Mengenai jenis musik iringan yang digunakan, 72,5% jawaban responden menyatakan setuju bahwa ibadah diiringi dengan alat musik piano dan organ, 27,5% menyatakan tidak setuju.

Kata kunci: musik iringan, ibadah, jemaat

Abstract

This research aims to know and describe the extent the people perception of GKI Sragen to the function of music accompaniment of worship service. This research uses a quantitative approach with a methodology survey. Research is conducted through a private questionnaire, meanwhile for the scale of measurement; the researcher uses a Likert scale, which has four options. Determinating the sample, the researcher uses quotas sampling technique to 80 respondents. Data analysis technique is done in the form of precentage which is presented in guidelines table in order to be able to be described. The results of research shows that 43 respondents with precentage 53,75 % says that music accompaniment in GKI Sragen already functions well and suitable with the needs of the congregation, and 37 people (46,25 %) says musical accompaniment has functioned quite well. In terms of the kind of musical accompaniment usage, 72,5 % respondents agree with the worship accompaniment with the instrumental music of piano and organ; however, 27.5 % disagrees.

Keyword: musical accompaniment, worship, chruches

PENDAHULUAN

Musik mempunyai peran yang sangat besar dalam sebuah liturgi atau tata ibadah di Gereja Kristen Indonesia, karena setiap bagian dari liturgi selalu melibatkan unsur musik di dalamnya baik itu musik instrumental maupun musik vokal yang dalam hal ini berbentuk nyanyian jemaat.

Musik instrumental digunakan untuk membangun dan menjaga suasana ibadah agar hening dan teduh, sehingga ibadah dapat berlangsung kondusif dan khidmat. Sedangkan musik vokal atau nyanyian jemaat merupakan bentuk respon dari manusia / jemaat kepada Allah Sang Pencipta atas segala karunia dan rahmat yang diberikan.

Nyanyian jemaat yang digunakan dalam ibadah di GKI pada umumnya berbentuk *hymne* dan *chorale* yang di dalamnya terdapat sebuah makna yang disampaikan melalui syair yang dinyanyikan. Keindahan dari jenis nyanyian ini terletak pada cara pembawaannya dalam menyanyikan yang membutuhkan penjiwaan, penghayatan, dan dinamika agar makna yang terkandung dalam lagu dapat dirasakan dan dapat disampaikan dengan baik. Agar nyanyian jemaat dapat dinyanyikan dengan baik sesuai dengan karakter lagu maka dibutuhkan sebuah musik yang berkualitas untuk mengiringinya.

Musik iringan yang digunakan pada ibadah di GKI Sragen terdiri dari 2 jenis yaitu, pada ibadah pagi diiringi dengan alat musik piano dan organ yang dimainkan secara manual oleh pemusik, sedangkan pada ibadah sore diiringi dengan alat musik *keyboard* yang dalam mengiringinya menggunakan bantuan dari sebuah program yaitu *style* iringan.

Style iringan adalah sebuah program yang

terdapat pada alat musik *keyboard* yang dapat memainkan beberapa alat musik yang dimainkan secara bersamaan sehingga membentuk irama dan menghasilkan sebuah *genre* musik dalam bentuk iringan. Karena jenis musik ini diproduksi oleh sebuah mesin yang tidak memiliki jiwa maka musik yang dihasilkan pun bersifat statis, konstan, monoton, dan tidak memiliki rasa di dalamnya (Prier:2012).

Pada awalnya jenis musik *style* iringan digunakan untuk hiburan musik sekuler saja, tetapi pada saat ini mulai banyak gereja yang menggunakan jenis musik ini untuk kebutuhan ibadah dengan berbagai alasan. Karena karakter musiknya yang bersifat konstan, monoton, dan tidak memiliki rasa, *style* iringan dinilai tidak cocok digunakan dalam sebuah ibadah karena bertentangan dengan karakter nyanyian gerejawi yang dalam menyanyikannya membutuhkan penjiwaan, perubahan dinamika, dan perubahan tempo dalam lagu yang semuanya itu tidak dapat dilakukan oleh *style* iringan karena dihasilkan oleh sebuah mesin. Berbeda halnya apabila musik iringan dimainkan secara manual oleh pemusik baik dari segi melodi, harmoni, irama, dan variasinya semua dimainkan secara manual, pemusik akan dapat lebih memberikan rasa dan jiwa ke dalam permainan sehingga jemaat turut merasakan bahwa musik iringan tersebut lebih hidup bersama dengan lagu yang diiringi dan dinyanyikan sehingga lebih dapat menghayati makna dari nyanyian (Prier:2012).

Adapun alasan mengapa *style* iringan digunakan untuk kebutuhan ibadah antara lain : alat musik *keyboard* dinilai lebih terjangkau dan memiliki fungsi yang lebih lengkap dibandingkan dengan piano atau organ, mempelajari *style* iringan lebih mudah daripada mempelajari piano atau

organ yang membutuhkan waktu lebih lama, sebagian pemusik gerejawi yang masih mempunyai pikiran 'asal bisa mengiringi orang bernyanyi' saja tetapi dengan pengetahuan dan keterampilan bermusik yang 'pas-pasan', dan keterbatasan pada sebuah gereja akan kebutuhan pemusik.

Apa pun bentuk musik iringan yang digunakan dalam sebuah ibadah tetapi harus menjalankan fungsi dasar yang sama, yaitu membangun dan menjaga sebuah suasana ibadah agar tetap hening, dan teduh sehingga ibadah dapat berlangsung khidmat dan kondusif. Musik iringan berfungsi membantu jemaat untuk dapat bernyanyi dengan baik dan tetap memperhatikan semua unsur musik yang digunakan, membantu jemaat untuk dapat menghayati makna dari sebuah nyanyian yang sedang dinyanyikan, dan musik iringan berfungsi untuk dapat menjadi panduan yang baik bagi jemaat dengan memperhatikan struktur dari nyanyian.

Meskipun secara teori dituliskan berbagai macam fungsi musik iringan, tetapi pada praktiknya dikembalikan kepada jemaat di gereja yang bersangkutan seperti apa bentuk musik iringan yang dikehendaki oleh jemaat dan dinilai sesuai dengan kebutuhan jemaat untuk beribadah. Karena musik iringan merupakan salah satu dari komponen pada liturgi dan komponen-komponen tersebut bertugas untuk menjadi pelayan ibadah bagi jemaat agar dapat beribadah dengan baik dan khidmat.

Pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana persepsi jemaat terhadap musik iringan yang digunakan dalam ibadah di GKI Sragen apakah sudah menjalankan fungsinya dengan baik dan sudah sesuai dengan kebutuhan jemaat atau belum.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Sedangkan hasil dari penelitian ini akan disajikan dalam bentuk deskriptif. Menurut Sugiyono (2012) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan antara variabel satu dengan variabel yang lain.

Proses dalam penelitian ini melibatkan upaya penting seperti mengajukan pernyataan kepada responden dalam bentuk kuisisioner atau angket yang bersifat tertutup untuk kemudian dianalisis.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan September-November tahun 2015, di Gereja Kristen Indonesia (GKI) Sragen yang beralamat di JL. Raya Sukowati no 350 Sragen pada ibadah hari minggu pagi pukul 07:00 dan ibadah sore pukul 17:00.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga jemaat yang beribadah hari minggu di GKI Sragen pada ibadah pagi dan sore dengan jumlah 100 orang baik yang berstatus anggota jemaat maupun simpatisan. Data ini diperoleh dari bagian tata usaha gereja dan sudah divalidasi melalui persidangan majelis jemaat yang dilaksanakan setiap bulan.

Menurut Darmawan (2013) sampel penelitian adalah subjek penelitian (responden) yang menjadi sumber data yang terpilih dari hasil

4 *Jurnal Pendidikan Seni Musik Edisi ... Tahun ..ke., 20...*
teknik penyampelan (teknik sampling). Teknik sampling digunakan untuk menentukan jumlah responden yang akan dijadikan sumber data penelitian. Melihat jumlah jemaat yang hadir pada ibadah hari minggu bersifat fluktuatif dan tidak dapat diprediksi, maka pada penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah teknik kuota sampling dengan menetapkan kuota sejumlah 80 orang responden jemaat dewasa GKI Sragen baik yang berstatus anggota jemaat maupun simpatisan.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah langkah-langkah atau tahapan yang dilakukan oleh penulis dalam melakukan penelitian. Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Peneliti menentukan subjek dan tempat penelitian kemudian mencari tahu masalah yang terdapat pada subjek dan tempat tersebut.
2. Penulis menyusun proposal penelitian berdasarkan masalah yang ditemui dan lebih detailnya masalah yang akan diangkat untuk diteliti pada subjek dan tempat penelitian.
3. Penulis menyusun instrumen penelitian yang akan digunakan untuk mendapatkan data kemudian dikonsultasikan untuk dilaksanakan validasi instrumen oleh ahli / *uji expert*.
4. Instrumen yang sudah divalidasi oleh *expert* dilaksanakan uji coba kepada 30 orang jemaat GKI Sragen.
5. Butir instrumen yang dianggap valid pada tahap uji coba digunakan untuk pengambilan data kepada 80 orang responden.
6. Data penelitian dianalisis berdasarkan teknik analisis data yang telah ditentukan.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data pada penelitian ini diperoleh melalui instrumen penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuisioner atau angket yang bersifat tertutup dimana pada masing-masing pernyataan sudah disediakan jawaban dan respon dan mengisi sesuai dengan jawaban yang dikehendaki.

Skala pengukuran pada kuisioner menggunakan skala *likert* dengan empat pilihan jawaban alternatif yaitu Sangat Setuju dengan nilai 4, Setuju dengan nilai 3, Tidak Setuju dengan nilai 2, dan Sangat Tidak Setuju dengan nilai 1.

Jumlah butir pernyataan semula berjumlah 30, kemudian dilakukan uji coba instrumen dan terdapat 4 butir instrumen yang gugur karena dianggap tidak valid sehingga menghasilkan 26 butir pernyataan yang layak digunakan untuk pengambilan data penelitian. Semua butir pernyataan bersifat pernyataan positif.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data diawali dengan mencari tendensi pusat berupa *mean* (rata-rata), median (nilai tengah), modus (nilai yang sering muncul), *maximum* (nilai tertinggi), *minimum* (nilai terendah), *range* (selisih nilai tertinggi dengan terendah). Berikutnya data dikelompokkan dalam tabel distribusi frekuensi untuk mengetahui bagaimana kecenderungan penyebaran data. Untuk dapat membuat tabel distribusi frekuensi diperlukan menghitung jumlah interval kelas, panjang interval kelas, dan rentang data karena hal tersebut merupakan pedoman dasar dalam penyusunan table (Sugiyono:2012).

Data penelitian yang sudah diperoleh kemudian dianalisis dengan cara dihitung ke dalam bentuk persentase. Persentase hasil penghitungan tersebut dikonsultasikan dengan tabel kategori yang telah dijadikan pedoman.

Tabel kategori yang dijadikan pedoman pada penelitian ini menggunakan tabel menurut Arikunto (1993) dengan ketentuan sebagai berikut : apabila data berada pada persentase 76-100% maka dikategorikan baik, pada persentase 56-75% dikategorikan cukup baik, persentase 41-55% dikategorikan kurang baik, dan kurang dari 40% dikategorikan tidak baik.

Hasil penelitian akan dijelaskan dalam bentuk deskriptif baik secara umum tentang bagaimana persepsi jemaat terhadap musik iringan dalam ibadah di GKI Sragen dan secara khusus yaitu pada masing-masing indikator penilaian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gereja Kristen Indonesia Sragen beralamat di JL. Raya Sukowati no 350 Sragen. Gereja ini mengadakan ibadah rutin pada hari minggu dengan dua kali jam ibadah, yaitu ibadah pagi pukul 07:00 dan ibadah sore pukul 17:00. Komponen pelayan ibadah di gereja ini meliputi pengkhotbah, majelis jemaat, pemandu pujian, dan musik iringan. Musik dapat dikatakan berperan dalam liturgi ibadah, tercatat ada 12 nyanyian jemaat yang digunakan dalam satu kali ibadah dengan rincian 6 nyanyian ordinarium yaitu nyanyian yang bersifat tetap dan selalu digunakan setiap ibadah, dan 6 nyanyian proprium yaitu nyanyian yang dalam penggunaannya disesuaikan dengan tema ibadah dan kondisi gereja.

Musik iringan yang digunakan di gereja ini ada 2 jenis, ibadah pagi jenis musik iringan yang digunakan adalah piano dan organ yang dimainkan secara manual oleh pemusik. Dimainkan secara manual oleh pemusik maksudnya baik melodi, harmoni, irama dan variasi diciptakan dan dimainkan oleh pemusik tanpa bantuan komputer atau program dari alat musik.

Jenis musik iringan berikutnya adalah musik iringan yang menggunakan *style* iringan yang digunakan pada ibadah sore pukul 17:00. *Style* iringan adalah musik otomatis berupa program dari alat musik *keyboard* yang dapat memainkan beberapa alat musik secara bersamaan sehingga membentuk sebuah *genre* musik.

Dengan adanya perbedaan jenis iringan yang digunakan maka suasana ibadah yang diciptakan juga akan berbeda karena musik iringan dengan piano mempunyai karakter dinamis dan pemusik dapat memberikan rasa dan jiwa ke dalam musik iringan, sehingga dapat dirasakan oleh jemaat ketika bernyanyi. Sedangkan *style* iringan memiliki karakter statis, monoton dan tidak memiliki jiwa dan rasa karena merupakan bentuk musik yang dihasilkan oleh sebuah mesin.

Hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan 43 responden dengan persentase 53,75% menyatakan bahwa musik iringan ibadah di GKI Sragen sudah berfungsi dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan jemaat, dan sisanya 37 responden (46,25%) menyatakan musik iringan sudah berfungsi dengan cukup baik.

iringan terhadap suasana ibadah, 76 responden dengan persentase 93,75% menyatakan musik iringan sudah berfungsi dengan baik dalam hal membangun suasana ibadah. Musik iringan juga memiliki peran yang penting pada suasana sebuah ibadah yang dilangsungkan dengan memainkan *preludium* yaitu lagu instrumental pada awal ibadah dengan tujuan menghantarkan umat untuk siap memasuki suasana ibadah.

Indikator penilaian berikutnya adalah bagaimana fungsi iringan dapat membantu jemaat untuk bernyanyi dengan baik. Jadi musik iringan tidak hanya sekedar sebagai pengiringi saja tetapi juga dapat membantu jemaat untuk bernyanyi dengan baik dan benar sesuai dengan unsur-unsur musik yang digunakan. Unsur-unsur musik yang terdapat dalam nyanyian jemaat antara lain melodi, harmoni, irama, tempo, frasing / pemenggalan kalimat lagu, tonalitas / penentuan nada dasar lagu, dinamika (perubahan keras-lembut dan cepat-lambat dalam sebuah nyanyian), dan karakter dari nyanyian itu sendiri semuanya harus dimainkan dengan tepat dan sesuai oleh musik iringan. Hasil penelitian menunjukan 58 orang dengan persentase 72,5% menyatakan bahwa musik iringan telah melaksanakan fungsi tersebut dengan baik sehingga jemaat dapat bernyanyi dengan baik dan benar.

Indikator penilaian berikutnya adalah fungsi musik iringan dalam membantu jemaat untuk menghayati makna dari nyanyian jemaat. Estetika dari nyanyian ibadah yang mungkin tidak dijumpai pada nyanyian lain adalah bagaimana nyanyian ibadah dinyanyikan dengan penuh penjiwaan dan penghayatan sehingga makna yang terdapat dari nyanyian tersebut dapat tersampaikan.

Bagian ini juga merupakan fungsi dari

musik iringan selain membantu jemaat untuk bernyanyi dengan baik dan benar. Pemilihan nada dasar sebuah nyanyian, tempo, jenis irama dan karakter lagu, serta penggunaan modulasi (perpindahan nada dasar dalam sebuah nyanyian) menjadi hal-hal yang dapat mempengaruhi jemaat dalam menghayati makna dari sebuah nyanyian. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 46 responden dengan persentase 57,5% menyatakan musik iringan sudah menjalankan fungsi dengan baik untuk dapat menghantarkan jemaat untuk menghayati makna nyanyian.

Indikator penilaian yang terakhir adalah fungsi musik iringan dalam menjadi panduan bagi jemaat dalam bernyanyi. Pada fungsi ini berkaitan dengan struktur nyanyian jemaat yang di dalamnya terdapat *intro* (permainan musik pada awal nyanyian), *interlude* (permainan musik pada antar bait nyanyian), dan *coda* (permainan musik dalam mengakhiri sebuah lagu). Musik iringan harus memainkan ketiga bagian lagu tersebut dengan jelas agar jemaat juga merasa lebih yakin kapan saat memulai dan mengakhiri sebuah nyanyian. Hasil penelitian menunjukan 70 orang responden dengan persentase 87,5% menyatakan musik iringan sudah menjalankan fungsinya sebagai panduan jemaat dengan baik.

Hasil penelitian berikutnya adalah analisis mengenai perbedaan jenis musik iringan yang digunakan, yaitu pada jenis iringan yang menggunakan piano dan organ saja dengan jenis musik iringan yang menggunakan *style* iringan.

Karena berbeda jenis musik iringan yang digunakan maka akan mempengaruhi juga terhadap suasana ibadah, dan karakter setiap nyanyian yang digunakan dalam sebuah ibadah (Ichwan:2012).

Analisis butir pernyataan tentang sejauh mana tingkat persetujuan jawaban dari responden jemaat GKI Sragen bahwa musik iringan yang hanya menggunakan piano dan organ lebih tepat digunakan untuk mengiringi sebuah ibadah. Jawaban dari responden sebesar 72,5% menyatakan setuju apabila ibadah hanya diiringi dengan piano dan organ saja yang dimainkan secara manual oleh pemusik dan tupa menggunakan program dari *keyboard*, dan sisanya 27,5% menyatakan tidak setuju apabila diiringi dengan piano dan organ saja dengan berbagai faktor alasan.

Analisis berikutnya tentang jenis musik iringan yang menggunakan program *style* iringan. Indikator penilaian yang digunakan adalah sejauh mana *style* iringan membuat jemaat merasa nyaman dalam beribadah, mengingat bahwa *style* iringan sebenarnya tidak tepat untuk digunakan mengiringi nyanyian jemaat dengan jenis *hymne* dan *choral* karena karakter dari *style* iringan dengan karakter nyanyian jemaat sangat bertentangan. Hasil penelitian menunjukkan jawaban responden sebesar 69,4% menyatakan bahwa mereka nyaman apabila dalam ibadah menggunakan jenis musik *style* iringan, dan sisanya 30,1% menyatakan tidak nyaman dengan berbagai faktor alasan.

Penggunaan jenis musik iringan yang berbeda akan lebih tepat apabila dilihat dari makna dan karakter lagu yang akan diiringi dan tidak dapat disalahkan sepenuhnya apabila karakter dari musik itu berbeda dengan karakter nyanyian jemaat. Apabila nyanyian jemaat memiliki karakter yang riang, gembira, sukacita dengan tempo yang agak cepat dapat diiringi dengan *style* iringan untuk dapat menjaga tempo dari lagu agar tetap stabil, dan karakter

Persepsi Jemaat Terhadap (Kevin Maulana Christa) 17
riang dan sukacita pada lagu tersebut akan dapat lebih dirasakan. Tetapi bila karakter dari nyanyian bernuansa hening, teduh, meditatif, dan khidmat maka akan lebih tepat jika diiringi dengan alat musik piano dan organ saja karena dalam nyanyian tersebut akan terasa keindahannya apabila dinyanyikan dengan penuh penjiwaan dan penghayatan dengan menerapkan perubahan dinamika yaitu perubahan keras-lentur dalam bernyanyi serta menerapkan perubahan tempo menjadi cepat atau menjadi lambat dalam menyanyikan sebuah lagu.

Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah diperoleh dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi jemaat terhadap musik iringan yang digunakan dalam ibadah di GKI Sragen adalah sebagai berikut :

1. Persepsi jemaat terhadap musik iringan ibadah di GKI Sragen menyatakan bahwa musik iringan sudah berperan dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan jemaat. Hal ini ditunjukkan dari hasil penelitian sebanyak 43 responden (53,75%) menyatakan bahwa musik iringan sudah menjalankan fungsinya secara keseluruhan dengan baik, dan sisanya 37 responden (46,25%) menyatakan musik iringan sudah berfungsi dengan cukup baik.
2. Pada jenis iringan yang menggunakan piano dan organ saja : jawaban responden 72,5% menyatakan setuju apabila dalam ibadah diiringi dengan piano dan organ, dan sisanya 27,5% menyatakan tidak setuju.
3. Pada jenis musik iringan yang menggunakan *style* iringan : 69,4% jawaban responden merasa nyaman apabila dalam ibadah diiringi dengan *style* iringan, dan sisanya 30,6% menyatakan tidak nyaman.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, maka dalam penelitian ini dapat disampaikan saran kepada pemusik gereja di GKI Sragen sebagai berikut :

1. Pemusik untuk tetap berlatih meningkatkan keterampilan bermusik dan pengetahuan musik secara teori agar dapat menghasilkan sebuah musik iringan yang berkualitas sesuai dengan karakter nyanyian sehingga berpengaruh terhadap suasana ibadah yang khidmat.
2. Agar ibadah dapat berjalan dengan baik dan lancar musik iringan perlu dipersiapkan jauh hari untuk berlatih, karena musik iringan merupakan komponen penting dalam sebuah ibadah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (1993). *Manajemen penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmawan, Deni. (2013). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ichwan, dkk. (2012). *Musik dalam ibadah*. Jakarta: Grafika Kreasind.
- Prier, Karl-Edmund, dan Widyawan, P. (2012). *Roda musik liturgi*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.